

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Tinjauan umum Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model ialah sesuatu rancangan yang dibuat dengan demikian rupa dalam penggunaan langkah-langkah yang secara tersusun kemudian diterapkan dalam suatu proses pembelajaran didalam dunia pendidikan atau dapat juga disimpulkan bahwa model disebut juga dengan desain yang dimana sudah dirancang sedemikian rupa dalam menghasilkan rencana dalam pola pikir mengenai konsep – konsep dalam pelaksanaannya proses pembelajaran nanti.

Menurut Jamal Mirdad (2020, hlm. 15) mengatakan, “Model pembelajaran merupakan rencana dan pola yang digunakan dalam membentuk suatu kurikulum/ rencana pembelajaran pada jangka yang cukup panjang, dalam merancang bahan ajar, dan dalam membimbing suatu proses pembelajaran di dalam kelas”. Sehingga model pembelajaran bisa dikatakan pola pilihan dalam mengembangkan suatu praktek proses pembelajaran sebagai pedoman pendidik mnyampaikan materi pembelajaran secara efisien demi tercapainya tujuan pendidikan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Menurut Ni Made Sueni (2019, hlm. 11) menjelaskan tentang model pembelajaran memiliki 4 ciri khusus, sebagai berikut:

- a) Dalam bersifat bentuk rasional, teoritik yang dimana telah disusun oleh pencetusnya.
- b) Berpartisipasi untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran
- c) Dengan berpijak secara khusus dapat membuat model pembelajaran tersebut dalam pelaksanaannya tercapai/sukses.
- d) Dengan berpijak terhadap lingkungan proses pembelajaran dapat tercipta secara kondusif demi mencapai tujuan pendidikan.

2. Tinjauan umum tentang Model Pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*)

a. Pengertian Model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*)

Model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) ini menjadi salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat inovatif untuk membangun minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan perlakuan yang berada didalam model tersebut seperti saling bekerja sama membentuk kelompok kecil. Menurut Cholis Sa'dijah, 2006 dalam Aris Shoimin (2014, hlm. 208) mengatakan bahwa *Think Pair Share* ialah model pembelajaran kooperatif yang memberikan peserta didik ruang untuk berfikir, memberikan respon dan saling bekerja sama satu dengan yang lain.

Model pembelajaran ini juga dapat dikatakan sederhana karena di dalam bentuk pelaksanaannya tidak menghabiskan banyak waktu dalam membagikan kelompok atau membentuk tempat duduk, selain itu model pembelajaran ini melatih peserta didik dalam mengungkapkan pendapat dan melatih dalam cara menghargai sesama teman sebaya. *Think Pair And Share* juga pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari University Maryland pada tahun 1981. Dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran ini cukup efisien untuk diterapkan pada saat model pembelajaran di dalam dunia pendidikan selain model TPS (*Think Pair And Share*) ini juga menjadi model pembelajaran kreatif dalam membentuk peserta didik memiliki pemikiran yang kritis untuk memecahkan sebuah permasalahan yang sudah diberikan oleh pendidik pada saat pembelajaran berlangsung.

Model Pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) juga dapat meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik terbagi menjadi 3:

1. Aspek dalam komunikasi terbagi menjadi 2 yaitu

- a) Aspek bertanya dalam hal ini aspek bertanya menjadi hal yang utama dalam menjalin hubungan komunikasi dalam bekerja sama dengan teman sebangkunya atau membicarakan dengan baik dalam memahami setiap permasalahan yang dihadapi serta berkomunikasi yang baik pada saat mempresentasikan didepan kelas,

b) Aspek menyampaikan ide/pendapat dalam aspek ini juga menjadi penyeimbang dari aspek komunikasi dengan baik dalam menyampaikan ide atau pendapat yang diajukan setiap peserta didik dapat menyampaikan masing-masing terhadap pemikirannya untuk menyelesaikan permasalahan atau pertanyaan yang sudah dibuat untuk menyampaikan pendapat atau ide pada saat berdiskusi juga menjadi hal yang sangat penting agar permasalahan dapat terpecahkan dengan baik dan tidak memberatkan satu sisi dari sebuah kelompok diskusi, aspek ini juga dapat dilakukan pada saat mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas dihadapan teman-temannya.

2. Aspek keterampilan dalam bekerja sama team dimana peserta didik harus bersama-sama dalam menyelesaikan pertanyaan/permasalahan yang diberikan pendidik.
3. Aspek keterampilan dalam pendengar yang baik, dimana dalam hal ini peserta didik dilatih untuk menjadi pendengar yang baik pada saat pendidik menjelaskan pelajaran atau pada saat membagikan pertanyaan/permasalahan, dan menjadi pendengar yang baik pada saat kelompok yang lain mempresentasikan hasil diskusinya, dan menjadi pendengar yang baik pada saat kelompok lain memberikan pernyataan/mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita simpulkan dengan model pembelajaran ini juga relatif untuk digunakan karena selain dapat membantu peserta didik agar tidak jenuh pada saat belajar, namun memberikan peserta ruang untuk berfikir kritis, saling bertukar pandangan satu sama lain dalam memahami setiap inti dari mata pelajaran yang sudah dijelaskan. Dan diharapkan pada model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) ini dapat mengembangkan potensi atau mampu dalam meningkatkan prsetasi peserta didik.

b. Manfaat Model Pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*)

Menurut Atik Widarti, 2007 dalam Amna Emda (2014, hlm. 74) menyatakan bahwa manfaat *Think Pair Share* sebagai berikut:

1. Agar Peserta didik dapat menggunakan waktu yang lebih banyak dalam mengerjakan tugas atau permasalahan yang akan diselesaikan kemudian tugas yang diberikan akan didengarkan oleh kelompok yang lain. Dimana pada saat proses pembelajaran ini peserta didik yang terlibat akan mengemukakan tangan mereka untuk mengemukakan pendapatnya/memberikan tanggapan yang kemudian kelompok yang maju akan saling membantu dalam menjawab setiap pertanyaan atau tanggapan yang akan diberikannya.
2. Para pendidik mempunyai waktu yang relatif banyak untuk berfikir dalam penggunaan pembelajaran TPS ini, mereka dapat berkonsentrasi dalam mendengarkan presentasi, jawaban, pengamatan dan bahkan saling beradu argumentasi.

c. Karakteristik Pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*)

Menurut Amna Emda (2014, hlm. 74) menjelaskan tentang model pembelajaran *Think Pair Share* ini memiliki 3 karakteristik sebagai berikut:

1. Berpikir secara individu (*Think*)
Pada tahap awal yaitu pendidik menjelaskan materi secara garis besar lalu mengajukan satu pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran lalu meminta peserta didik untuk berfikir kritis secara individu.
2. Berpasangan dengan teman sebangku (*Pair*)
Pada tahap kedua ini pendidik meminta peserta didik untuk merubah posisi dengan cara berpasangan untuk mendiskusikan permasalahan yang akan diselesaikan. setiap interaksi peserta didik dalam berdiskusi mengenai hasil jawaban sebelumnya mereka untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan sehingga menemukan hasil jawabannya.
3. Berbagi hasil pengamatan dan jawaban (*Share*)
Pada tahap terakhir ini pendidik meminta pada masing-masing kelompoknya untuk mempresentasikan hasil jawabannya di hadapan kelompok lainnya lalu pada kelompok yang presentasi memaparkan hasil dengan pemikiran mereka agar dapat dipahami oleh kelompok lainnya sehingga diskusi dapat dilakukan dengan efisien.

d. Langkah – langkah TPS (*Think Pair And Share*)

Menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 211) menjelaskan tentang langkah-langkah TPS (*Think Pair And Share*) sebagai berikut:

1. Tahap 1, *Think* (Berfikir) dimana pada tahap awal ini pendidik memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang akan digunakan dalam model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) seperti salah satu contohnya mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), pendidik memberikan pertanyaan yang membuat seluruh peserta didik berpikir secara keseluruhan. Pertanyaan yang telah dibuat hendaknya memberikan pertanyaan yang bersifat open minded/ berfikir secara terbuka yang nanti pernyataan dari jawabannya memiliki hasil yang beragam dari setiap individunya.
2. Tahap 2, *Pair* (Berpasangan) pada tahap ke dua ini peserta didik secara individu berfikir karena pendidik memberikan perintah kepada peserta didik untuk membentuk kelompok peserta didik secara berpasangan kemudian dimulai untuk memberikan permasalahan atau pertanyaan yang akan diselesaikan oleh peserta didik nantinya dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dalam penyelesaiannya. Dalam membuat pertanyaan atau sebuah permasalahan dengan jangka waktu yang sudah ditentukan lama atau tidaknya untuk diselesaikan oleh peserta didik dapat dilihat dari segi pemahaman pendidik terhadap peserta didik, dilihat pada tingkat kesulitan terhadap pertanyaan atau permasalahannya, dan yang terakhir dilihat dari jadwal pelajaran. Dan peserta didik di haruskan untuk menulis dari hasil jawaban yang sudah menjadi titik temu dari sebuah permasalahan atau pernyataan yang dituangkan melalui pemikiran setiap individu peserta didik.
3. Tahap 3, *Share* (Berbagi) pada tahap akhir ini merupakan cara berbagi terhadap hasil dari sebuah permasalahan atau pertanyaan yang sudah diberikan pendidik terhadap peserta didik yang dituangkan dengan cara menuliskan hasil dari masing-masing kelompok berpasangan yang ada didalam kelas dengan pemikiran masing-masing individunya. Dalam tahap ini juga setiap kelompok yang sudah dibentuk melakukan laporan diskusi

yang telah diselesaikannya di depan teman-temannya atau dengan kata lain mempresentasikan hasil dari diskusi setiap kelompoknya dapat diwakilkan oleh satu orang atau dapat dilakukannya secara bersama-sama. Pada tahap akhir ini juga kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas,seluruh peserta didik yang berada didalam kelas dapat mendengarkan atau menyimak dalam memahami hasil diskusi oleh kelompok yang lain dalam bentuk hasil yang berbeda-beda sehingga peserta didik dapat memperbaiki hasilnya secara bersama-sama.

Menurut Amna Emda (2014, hlm. 74) menjelaskan tentang Syntaks pada saat pembelajaran dengan model TPS sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Syantaks Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Langkah – langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan materi secara garis besar b. Guru membentuk kelompok diskusi secara heterogen/acak c. Guru memberikan LKS pada peserta didik tiap kelompoknya d. Guru memberikan arahan kepada peserta didik dalam memahmai dan mengerjakan LKS yang telah diberikan.
Tahap 2 <i>Think</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru meminta peserta didik untuk kembali ketempat duduk masing-masing b. Guru memberikan soal secara acak pada peserta didik secara individu yang berbeda c. Peserta didik mengerjakan soal yang telah diberikan ssampai batas waktu yang telah ditetapkan
Tahap 3 <i>Pair</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru meminta peserta didik agar membentuk kelompok secara berpasangan untuk mendiskusikan dalam menjawab soal
Tahap 4	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru meminta peserta didik untuk

<i>Share</i>	mempresentasikan hasil bersama dengan pasangan kelompoknya di hadapan seluruh kelompok yang lain
Tahap 5 Penghargaan	a. Peserta didik mendapatkan nilai secara berkelompok dan diberikan hadiah

e. Kelebihan dan Kekurangan TPS (*Think Pair And Share*)

Menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 212) menjelaskan tentang kelebihan dari model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) sebagai berikut:

1) Kelebihan model TPS (*Think Pair And Share*)

- a. Model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) dapat dilakukan diberbagai jenjang pendidikan dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
- b. Dapat menciptakan pola pikir yang kritis pada peserta didik.
- c. Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- d. Dapat membantu peserta didik dalam memahami mata pelajaran melalui diskusi.
- e. Dapat membiasakan peserta didik untuk berkerjasama dengan yang lain.
- f. Memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menyampaikan setiap pendapat/ide sesuai dengan pemikiran individu.

2) Kekurangan model TPS (*Think Pair And Share*)

- a. Dalam penerapannya ada beberapa yang kurang dalam pengarahannya.
- b. Tidak adanya penengah dalam permasalahan.
- c. Sedikitnya ide/pendapat yang disampaikan.

3. Tinjauan umum Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan antara dua kata yaitu “prestasi” dan “belajar”. Kata dari kedua tersebut memiliki makna yang berbeda menurut Moh. Zaiful Rosyid (2019, hlm. 5) mengatakan, “Prestasi adalah perolehan dari suatu hasil yang dilakukan oleh suatu individu dengan melalui aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang”. Sedangkan menurut Moh. Zaiful Rosyid (2019 hlm. 8) mengatakan, “Belajar dapat diartikan

sebagai suatu proses usaha yang telah dilakukan oleh seseorang dalam mengubah tingkah laku dari yang kurang baik menjadi baik dengan kesadaran dan tersusun dalam pelaksanaan belajar”.

Menurut Slameto (2015, hlm. 2) mengatakan, “Belajar adalah proses usaha yang dilakukan secara individu dalam mencapai suatu perubahan dari segi tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya dengan kata lain secara keseluruhan diperoleh dari hasil pengalaman individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan”. Dalam mencapai prestasi dalam dunia pendidikan peserta didik dibutuhkan proses pembelajaran, dalam hal ini bukan hal yang mudah dalam seseorang mencapai prestasi yang bagus tanpa adanya belajar, sehingga yang diperoleh dari proses belajar tersebut membuat seseorang mendapatkan hasil akhir yang sering disebut dengan prestasi belajar. Dapat di tarik kesimpulan bahwa dari defisnisi diatas mengenai prestasi belajar yaitu sebuah penilain yang berbentuk angka, huruf atau simbol dalam hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik di lingkungan pendidikan menjadi sumber dari sebuah kemajuan setiap individunya mengalami perubahan baik adanya dari segi pengetahuan dan perilaku.

b. Hasil Belajar sebagai Prestasi

Moh. Zaiful Rosyid (2019, hlm. 13) menjelaskan tentang hasil belajar mengatakan, “Mengenai bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari proses belajar yang efektif dengan mencangkup sikap pengetahuan dan keterampilan yang nantinya menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar siswa”. Berdasarkan gagasan pendapat para ahli mengenai hasil belajar sebagai prestasi peserta didik ialah hasil belajar yang telah diperoleh dari adanya suatu proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik ditandai dengan perubahan yang relatif lebih baik dari segi pengetahuan dan perilaku. Dalam proses pembelajaran juga adanya standar dan indikator yang telah harus dicapai oleh pendidik.

Dimana setiap standarisasi dan indikator tersebut dapat menggambarkan kemampuan terhadap tujuan dari proses pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik nantinya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan diakhir pembelajaran adanya hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Adanya

prestasi juga dapat digambarkan dengan perolehan hasil belajar dimana hasil belajar ini dapat melihat sejauh mana kemampuan yang telah diperoleh peserta didik setelah melawati proses pembelajaran, hasil belajar dapat dicapai apabila peserta didik memiliki tujuan dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik mengacu untuk mencapai setiap indikator yang sudah ditentukan.

c. Karakteristik Prestasi Belajar

Karakteristik prestasi belajar dapat ditentukan dengan dilihat salah dari hasil belajar yang menjadi tolak ukur pada peserta didik. Moh. Zaiful Rosyid (2019, hlm. 13) mengatakan, “Kemampuan peserta didik yang diperoleh secara individu setelah mengikuti proses pembelajaran dan mengalami perubahan baik pada perilaku, pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan pada merupakan sebagai hasil belajar”. Dalam hal ini diperlukannya ini secara tidak langsung dalam prestasi belajar dapat dilakukan dengan berinteraksi pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat berpengaruh dalam kestabilan/peningkatkan suatu prestasi belajar peserta didik, maka prestasi belajar sangat berkaitan dengan karakteristik pembelajaran yang sifatnya edukatif.

Adapun beberapa karakteristik prestasi belajar sebagai berikut:

1. Prestasi belajar memiliki tujuan

Dalam membantu peserta didik untuk perkembangannya maka diperlukannya interaksi edukatif. Dimana adanya interaksi edukatif ini memiliki tujuan yang mendasar untuk menjadikan peserta didik sebagai pusat perhatian, di berikannya arahan terhadap tujuan-tujuan yang akan menjadi kelanjutan dalam pembelajaran selanjutnya.

2. Memiliki prosedur

Untuk mencapai tujuan secara optimal, maka dalam prosesnya interaksi diperlukannya prosedur langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis yang bersifat relevan. Dalam mencapai setiap tujuan pembelajaran dilakukannya prosedur atau rancangan yang berbeda-beda.

3. Adanya penentuan pada materi

Penentuan pada materi juga menjadi hal yang penting dalam membuktikan prestasi belajar selain itu penting dalam mencapai sebuah tujuan

pembelajaran diperlukannya penyusunan materi. Sehingga pada saat proses pembelajaran dimulai maka pendidik terlebih dahulu menentukan materi yang akan diajarkan, yang kemudian setelah melewati proses pembelajaran diakhir akan menghasilkan evaluasi yang baik dalam mencapai atau meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4. Adanya keaktifan pada peserta didik

Peserta didik sebagai pusat titik sentral sebagai konsekuensinya dengan demikian maka aktivitas peserta didik perlu dilakukan sebagai salah satu syarat mutlak bagi interaksi edukatif. Baik secara fisik atau mental dalam perkembangan aktivitas peserta didik juga perlu diperhatikan. Karena ini menjadi salah satu pendukung pada saat proses pembelajaran berlangsung agar dapat melihat terkait konsep pembelajaran yang kreatif dengan menumbuhkan keaktifan sebagai aktivitas peserta didik.

5. Optimalnya pengajaran oleh pendidik

Pada peran pendidik sangatlah penting dalam membimbing atau mengawasi pada saat proses belajar berlangsung. Selain itu pendidik juga dapat berpengaruh terhadap pemberian motivasi yang dikemas dalam proses interaksi edukatif secara kondusif., salah satu tugas pendidik ialah sebagai mediator terkait dengan interaksi edukatif yang membuat pendidik terlihat dan dapat dijadikan teladan atau tokoh yang dicontohkan kepada peserta didik.

6. Adanya kedisiplinan

Adanya kedisiplinan didalam lingkungan sekolah baik pada saat proses pembelajaran juga sangat di butuhkan dalam mencapai sebuah prestasi belajar secara optimal kuncinya ialah kedisiplinan. Dimana kedisiplinan juga dapat menjadi langkah-langkah yang efisien dalam mencapai urutan /prosedur pembelajaran yang sudah dilakukan kesepakatan terkait dengan pihak-pihak tertentu sesuai dengan kaidah pembelajaran, kedisiplinan juga perlu ditanamkan kepada setiap individu peserta didik.

7. Adanya batas waktu

Batas waktu juga sangat diperlukan dalam mencapai sebuah proses pembelajaran yang akan menghasilkan hasil akhir pembelajaran. Dalam

hal sistem bekelas batas waktu menjadi acuan yang sangat melekat pada proses pembelajaran. Dimana dengan adanya batas waktu maka kita dapat melihat tujuan sejauh mana yang akan dicapai.

8. Penilaian Akhir (Evaluasi)

Kesimpulan akhir dari proses pembelajaran ialah adanya evaluasi, selain itu evaluasi menjadi hal yang sangat penting bagi pendidik dalam mengetahui perubahan terkait prestasi setiap peserta didiknya. Adanya evaluasi juga menjadi salah satu pandangan pendidik dalam melihat tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai atau belum tercapai, evaluasi biasanya berbentuk pada penilaian setelah proses pembelajaran seperti ujian tengah semester, ujian akhir semester untuk menguji sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang telah dilewatinya dengan begitu pendidik dapat mudah mengetahui pengetahuan setiap inidividunya, adanya kecerdasan dari setiap individu berbeda-beda sehingga membuat peserta didik dapat mengikuti pendidikan tertentu dalam mengembangkan potensi dirinya setelah dievaluasi.

Dapat kita simpulkan bahwa pernyataan diatas merupakan beberapa katrakteristik prestasi belajar, dimana prestasi belajar ini mnecangkep beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik demi mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah dan berjalannya pembelajaran secara sistematis, efisien pada pelaksanaannya.

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) mengatakan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal seperti sesuatu yang ada didalam diri setiap inidivu yang sedang melakukan belajar, sedangkan faktor eksternal ini berasal dari luar inidividu seperti lingkungan”. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi belajar dapat menjadi faktor yang cukup berkaitan dengan prestasi peserta didik nantinya.

1. Faktor internal dimana pada faktor ini merupakan faktor utama bagi seseorang melakukan proses pembelajaran harus disertai dengan dukungan dari dalam seperti: faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologi

(perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan) dan faktor kelelahan dimana pada faktor ini seseorang terus menerus dipaksa dalam melakukan pembelajaran yang membuatnya kelelahan dalam proses pembelajaran.

2. Faktor eksternal dimana faktor ini juga menjadi faktor pendukung dari luar terhadap proses belajar mengajar seperti: faktor keluarga (orangtua dalam mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana dalam rumah, keadaan finansial/ekonomi, rasa empati/pengertian orangtua, dan latar budaya setiap keluarga), faktor sekolah (metode pengajaran, perubahan kurikulum, hubungan antara pendidik dengan peserta didik, hubungan antara teman sebaya, kedisiplinan sekolah, alat peraga dalam pengajaran, batas waktu sekolah, standar pelajaran diatas rata-rata, keadaan sekolah, metode belajar, dan pemberian tugas rumah), faktor masyarakat (aktifitas kegiatan peserta didik dengan masyarakat, media massa, teman bermain/bergaul, budaya dalam masyarakat).

Berdasarkan gagasan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak yang menjadi faktor dalam belajar, sebagaimana hal yang harus pendidik lakukan untuk membantu peserta didik dalam belajar agar meningkatnya prestasi belajar yang menjadi tujuan pendidikan. Selain beberapa faktor disebutkan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukannya kesiapan setiap peserta didik, proses pembelajaran harus dalam keadaan yang sehat dan didukung dengan keadaan diluar lingkungan baik secara keluarga ataupun masyarakat dalam mengembangkan potensi demi keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar.

4. Tinjauan umum Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan, “Peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang telah tersedia pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Menurut Musadad (2016, hlm. 140) mengatakan, “Peserta didik ialah seseorang yang tengah

menjalankan fase perkembangan atau pertumbuhan baik secara fisik, mental ataupun pemikiran.

Menurut M Ramli (2015, hlm. 68) mengatakan, “Peserta didik merupakan anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan oranglain untuk mendidiknya sehingga menjadi dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri”. Dapat dikatakan juga peserta didik sebagai objek dari sebuah pendidikan, karena peserta didik merupakan manusia yang berusaha dalam mengasah potensi dirinya dengan melewati proses pendidikan, oleh karena itu setiap peserta didik memiliki ciri khas masing-masing dari individunya selain itu peserta didik berada difase pertumbuhan tertentu yang masih banyak dalam memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan menuju perkembangan potensi yang lebih baik.

b. Hakikat Peserta Didik

Menurut M Ramli (2015, hlm. 69) mengatakan beberapa hakikat peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur/permainan orang dewasa tetapi peserta didik memiliki dunianya sendiri.
- 2) Peserta didik ialah manusia diferensiasi perodesasi dalam perkembangan/pertumbuhna.
- 3) Peserta didik ialah manusia yang memiliki kebutuhan, baik menyangkut kebutuhan jasmani ataupun rohani.
- 4) Peserta didik terdiri dari 2 unsur, yaitu jasmani dan rohani
- 5) Peserta didik ialah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

c. Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan peserta didik merupakan hal yang sudah umum terjadi setelah peserta didik melewati proses pembelajaran, dimana pada setiap individunya memiliki potensi perkembangan yang berbeda-beda. Menurut Yudo Dwiyono (2021, hlm. 5) mengatakan, “Perkembangan ialah proses perubahan yang berkesinambungan yang saling terkait pada hubungan menuju kesempurnaan, kematangan”. Dan menurut Agustina, 2018 dalam Yudo Dwiyono (2021, hlm. 5) mengatakan bahwa Pertumbuhan dapat diartikan

adanya proses perubahan kuantitatif dari perubahan fisik, fungsi pada pencapaian penyempurnaan peserta didik dengan cara menunjukkan pada tingkah laku ataupun interaksi.

Setiap perkembangan akan ditandai dengan adanya perubahan baik dalam menguasai kemampuan berperilaku atau pengetahuan yang menjadi ciri bahwa perkembangan dikatakan berhasil. Pada awal perkembangan dari waktu ke waktu kehidupan seseorang manusia akan mengalami perubahan diawali dengan dua sel telur dan sperma, kemudian pada satu organisme tumbuh dan berkembang. Dari dua sel tersebut membelah untuk menghasilkan tulang, syaraf, otot, otak, usus, dan bagian organ tubuh lainnya. Setelah 9 bulan dalam kandungan seorang ibu, organisme yang berupun tumbugh menjadi manusia/bayi yang akan tumbuh menjadi seseorang yang dewasa. Pada hakikatnya dimana manusia lahir hanya berbekalkan seperangkat keterampilan minimal melalui interaksi yang di lakukan di dalam lingkungan tersebut membuat seorang individu menjadikan prosesnya lebih sempurna.

Menurut Pupu Saeful (2018, hlm. 3) menjelaskan ciri-ciri perkembangan peserta didik secara umum sebagai berikut:

1. Adanya perubahan dalam aspek fisik (perubahan pada berta badandan perubahan pada organ tubuh lainnya) , aspek psikis (kematangna dalam berpikir, mengingat dan berkreasi).
2. Adanya perubahan pada proposi: aspek fisik (perubahan pada organ tubuh sesuai dengan fase perkembangan) dan aspek psikis (adanya perubahana pada imajinasi dari fantasi ke realita)
3. Hilangnya tanda-tanda yang lama: aspek fisik (hilangnya kelenjar pada anak seiring pertambahan usia), aspek psikis (hilangnya gerak gerik tubuh pada anak-anak seiring pertumbuhan usia)
4. Adanya tanda-tanda baru: aspek fisik (pergantian pada gigi dan hormon seiring dengan perkembangan usia), dan pada aspek psikis (perkembangan pada rasa tanggung jwab,pengetahuan, moral, dan interaksi dengan yanglan).

Dalam proses perkembangan tersebut peserta didik ialah anggota masyarakat yang dimana memiliki keinginan dalam mengembangkan dirinya

melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan khusus. Dimulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi Negeri/Swasta (PTN/PTS) melalui proses tersebut akan terciptanya seorang individu. Peserta didik juga memiliki kebutuhan yang terus menerus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristik seseorang.

d. Karakteristik Peserta Didik

Menurut Atwi Suparman, 2001 dalam Ahmad Taufik (2019, hlm. 2) mengatakan bahwa dalam karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai salah satu ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang pada umumnya meliputi kemampuan akademik, usia, tingkat kedewasaan, motivasi terhadap pembelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial. Dalam hal ini pendidik perlu memahami mengenai karakteristik peserta didik pada saat proses pembelajaran, pada pemahaman karakteristik dapat disebut juga non konvensional yang meliputi keseluruhan kelompok minoritas/suku, cacat, penggunaan bahasa, perlakuan khusus.

Karakteristik peserta didik yang harus dipahami oleh pendidik sebagai berikut:

1. Dilihat pada latar belakang akademik peserta didik

a) Dilihat pada jumlah peserta didik

Dimana pendidik perlu mengetahui semua jumlah peserta didik yang akan diajarnya untuk mengetahui apakah pengajaran yang dilakukannya termasuk pada kategori kelas kecil/besar. Dengan mengetahui jumlah peserta didik juga pendidik dalam melakukan proses perancangan sebelum belajar seperti: menghitung waktu, pemilihan metode, materi atau media yang akan digunakan untuk keefisienan proses pembelajaran.

b) Latar belakang peserta didik

Mengenai pemahaman pendidik pada latar belakang peserta didik dilihat pada latar belakang orangtua, keadaan ekonomi, kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dan sebagainya dalam memperoleh

informasi mengenai latar belakang peserta didik dapat juga melalui pengisian formulir data peserta didik.

c) Indeks pada prestasi peserta didik

Melihat indeks peserta didik juga menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui oleh pendidik guna memberikan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan, menyesuaikan pada tingkat prestasi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, pada peserta didik yang memiliki tingkat prestasi yang homogen dapat di satukan ditempat yang sama, pendidik biasanya mempertimbangkan tingkat kelulusan dan kedalaman pada pemahaman materi yang disampaikan dengan prestasi yang dimiliki setiap individunya dengan melihat nilai raport sebelum dan sesudah pada kemampuan awal peserta didik yang dilakukan oleh pihak lembaga sekolah.

d) Tingkat intelegensi pada peserta didik

Dalam memahami tingkat intelegensi peserta didik juga dapat diukur dengan melihat tingkat kemampuan setiap individu peserta didik dalam menerima materi pelajaran, mengukur pada tingkat kedalaman/keluasaan pada pemahaman mata pelajaran, adapun hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui intelegensi peserta didik dapat dilakukan dengan tes intelegensi/tes potensi pada peserta didik.

e) Keterampilan membaca pada peserta didik

Peserta didik dikatakan cakap apabila ia memiliki keterampilan dalam membaca, dimana dengan keterampilan membaca ini dapat menyimpulkan secara cepat dalam mengetahui kemampuan peserta didik. Cara untuk mengetahui keterampilan membaca peserta didik dapat dilakukan dengan tes membaca/ menyimpulkan sebuah bahan ajar dengan jangka waktu yang sudah ditentukan.

f) Nilai ujian peserta didik

Nilai ujian pada peserta didik merupakan hasil dari kemampuan setiap individu memperoleh nilai yang berbeda. Nilai ujian juga dapat dijadikan sebuah pedoman dalam melihat kemampuan awal peserta didik, untuk memperoleh nilai ujian maka peserta didik perlu

melakukan tes diawal kemampuan peserta didik pada mata pelajaran yang telah ditentukan kemudian dikembangkan oleh pendidik dalam penyampaianya.

g) Kebiasaan/ gaya belajar pada peserta didik

Hal yang lain yang harus diperhatikan pendidik ialah mengenai gaya belajar peserta didik (*Learning style*). Gaya belajar ini merupakan cara mana yang lebih disukai oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran yang telah ditentukan. Dalam pemilihan gaya belajar juga dapat membantu mempermudah peserta didik mengumpulkan informasi/data, penafsiran pada sebuah materi. Sehingga pendidik perlu melakukan sebuah pendekatan untuk mengetahui gaya belajar seperti apa yang diinginkan peserta didiknya.

h) Minat belajar peserta didik

Pada proses pembelajaran minat peserta didik tidak kalah penting karena dalam memahami karakteristik peserta didik juga dapat mempengaruhi keantusiasan peserta didik dalam memperoleh informasi atau pemahaman pada materi mata pelajaran tertentu. Minat belajar peserta didik dapat diketahui dengan melakukan wawancara atau pengisian angket yang berisikan rangkuman mengenai minat belajar peserta didik

i) Harapan keinginan peserta didik

Harapan/ keinginan peserta didik pada mata pelajaran yang telah ditentukan untuk mengetahui harapan peserta didik, pendidik dapat melakukan diskusi dengan memberikannya peserta didik mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya seperti cara penyampaian pembelajaran, suasana pembelajaran sehingga pendidik melihat apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien.

j) Lapangan kerja yang diinginkan peserta didik

Dalam mengetahui lapangan kerja sesuai dengan peserta didik dapat dilakukan dengan cara pengisian angket yang kemudian

dikembangkan oleh pendidik untuk mencapai minat dan bakat yang sesuai dengan peserta didik.

2. Faktor Sosial pada peserta didik

a) Usia

Faktor usia juga menjadi salah satu hal yang mendasar dalam memahami karakteristik peserta didik. Memahami karakteristik peserta didik dapat dilkakukan dengan pendekatan belajar sesuai dengan fase usia setiap individunya.

b) Kematangan (*manturity*)

Dalam mengenal karaktersitik peserta didik ini dapat dilihat pada kematangan yang menjadikan patokan pendidik dalam menentukan pendekatan pada proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia/kesiapan peserta didik. Pendidik juga harus memahami setiap fase yang akan dilewati seseorang dari masa anak-anak hingga remaja dengan memperlajari ilmu pedagogik anak menjadi hal yang dapat membantu pendidik mengetahui pendekatan apa yang harus dilakukan tentu yang sesuai dengan usia kematangan seseorang.

c) Rentangan perhatian (*attention span*)

Pada perhatian peserta didik didalam proses pembelajaran memiliki rentangan waktu normal untuk berkonsentrasi pada mata pelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian untuk memhami rentang perhatian pada peserta didik dilakukan dengan beberapa metode yang menaikkan kualitas dalam menyampaikan sebuah materi pengajaran.

d) Bakat-bakat istimewa

Setiap individu seseorang memiliki berbagai potensinya karena pada hakikatnya potensi dalam diri manusia berbeda-beda untuk hal itu pendidik perlu memahami perbedaan yang ada didalam setiap peserta didiknya atau dapat dilakukan dengan cara mengisi angkat minat dan bakat masing-masing individunya.

e) Hubungan peserta didik dengan teman sebaya

Pada hakihatnya peserta didik akan melakukan proses interaksi yang dua arah atau lebih, dengan begitu menimbulkan rasa emosional,

empati/interaktif. Dalam memahami hubungan peserta didik dengan teman sebayanya dapat membantu pendidik untuk mengembangkan pendekatan pada proses pembelajaran yang telah ditentukan.

f) Keadaan sosial ekonomi

Pada hal ini pendidik perlu memahami keadaan sosial ekonomi peserta didik, sebagian besar proses pembelajaran akan berpengaruh pada kendala kebutuhan sumber belajar yang menjadi bukti kuat bahwa keadaan ekonomi dapat mempengaruhi proses belajar dengan begitu pendidik harus melakukan inovasi dalam membuat bahan ajar/sumber belajar dengan menggunakan media yang terjangkau demi tujuan pendidikan nasional tercapai.

5. Tinjauan umum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang didalamnya memuat prinsip dan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia untuk kemudian diterapkan didalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya warga negara yang berkarakter, memiliki sikap sosial yang tinggi dalam memajukan kehidupan bernegara dan bernegara. Hal yang menjadi sangat penting dalam membangun kemajuan suatu negara ialah adanya pendidikan karakter. Menurut Setiawati, 2007 dalam Reni Ambarwati (2019, hlm.3) mengatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting didalam membangun sebuah bangsa yang beradab dan bermartabat, baik pada mata Tuhan, Internasional, dan manusia.

Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus yang cerdas dan terampil, inovatif dan bekerja keras dalam membangun peradaban dunia, dalam membentuk individu yang memiliki kepribadian baik, membentuk moral. Dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter didapatkan melalui dunia pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang harusnya ditanamkan sejak dini pada setiap individunya melalui mata pelajaran PPKn juga bukan hanya didalam dunia pendidikan namun didalam lingkungan masyarakat PPKn juga dapat memberikan pengajaran mengenai hal-hal yang

berkaitan dengan karakter yang baik yang sudah diwariskan oleh para penjuang/pendiri bangsa Indonesia. Selain mata pelajaran PPKn menjadi mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari diseluruh jenjang pendidikan, PPKn tidak hanya memberikan semata – mata gambaran melainkan adanya tindakan dari perubahan peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran PPKn baik dari segi pengetahuan ataupun perilaku seseorang.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan, Tujuan Pendidikan Pancasila yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan keagamaan, kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, memantapkan kepribadian mahasiswa agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ditanamkannya rasa tanggung jawab serta bermoral’.

Tujuan pembelajaran PPKn Menurut Darmadi, 2016 dalam Reni Ambarwati (2019, hlm. 2) mengatakan bahwa Membina moral yang diharapkan dapat diwujudkan didalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang mencerminkan iman dan taqwa kepada Tuhan YME dalam masyarakat terdiri dari golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa didalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyakatan yang mengutamakan diatas kepentingan perseorangan dan golongan yang akan menimbulkan perbedaan pemikiran, pendapat, atau kepentingan diatas melalui musyawara untuk mufakat, serta perilaku yang mendukung untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selanjutnya Menurut Kaelan (2016, hlm. 6) menjelaskan tentang Tujuan Pancasila sebagai berikut:

Bertujuan dalam menciptakan atau menghasilkan peserta didik yang berilaku atau memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggungjawab sesuai dengan hati nurani, memberikan peserta didik kemampuan dalam mengenali permasalahan hidup, dalam mencapai kesejakterahan dalam mencari pemecahan permasalahan, membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan dalam memaknai setiap

peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa yang dapat menghalangi pemersatu bangsa Indonesia”.

Dapat disimpulkan bahwa dalam tujuan pancasila juga peserta didik di berikan kemamuan dalam menganalisis setiap permasalahan yang akan dihadapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menanamkan rasa tanggungjawab, dan menciptakan warga negara yang baik yang berkesinambungan dan konsisten sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia.

c. Kompetensi Visi dan Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari di seluruh jenjang pendidikan. Mata pelajaran PPKn juga memfokuskan dalam membentuk karakter warga negara yang baik sesuai dengan amanat di dalam Pancasila dan UUD 1945. Menurut Ihsan (2017, hlm. 49-50) menjelaskan tentang visi dan misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai berikut:

1. Visi

PPKn memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang demokratis selain itu merupakan reaksi dari kesalahan paradigma lama yang berlabelkan PPKn.

2. Misi

Menciptakan kualitas pada masyarakat agar mampu berperan aktif dalam memupuk rasa tanggung jawab atas keberlangsungan pemerintah yang demokratis melalui pengetahuan, keterampilan dan karakter bangsa.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Terdapat didalam lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup yang rukun didalam perbedaan, cinta lingkungan, sumpah pemuda, berpartisipasi dalam bela negara, bersikap positif terhadap NKRI keterbukaan dalam menjamin keadilan

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: ketertiban dalam tata cara kehidupan berkeluarga, sekolah dan norma yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, norma sistem peradilan nasional dan internasional.
3. Hak Asasi Manusia (HAM), meliputi: hak dan kewajiban setiap warga negara, penghormatan terhadap HAM, dan perlingungan terhadap HAM.
4. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup secara bersama/berdampingan, gotong royong, berorganisasi, persamaan atas kedudukan warga negara.
5. Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan, hubungan dasar negara dengan konstitusi Indonesia.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi: adanya pemerintah desa/ kecamatan, pemerintahan daerah otonom/ pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik dan pers dalam demokrasi masyarakat
7. Pancasila, meliputi: kedudukan pancasila yang menjadi dasar negara dan ideologi bangsa, perumusan pada proses pancasila sebagai dasar negara, pancasila sebagai ideologi yang bersifat terbuka.
8. Globalisasi, meliputi: globalisasi dilingkungan sekitar, politik diluar negeri, hubungan internasional dan organisasi internasional.

B. Hubungan Mengenai Model Pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) dengan Motivasi

Dalam proses belajar peserta didik memerlukan motivasi. Motivasi ialah sesuatu kekuatan yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu hal secara sadar sehingga menimbulkan perubahan dari sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran. Dalam permasalahan ini terhadap prestasi belajar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam pembelajaran tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor dari dalam maupun dari luar peserta didik dapat dikatakan bahwa peserta didik kurangnya sebuah motivasi. Motivasi sangatlah diperlukan dalam sebuah proses seseorang menuju perkembangan pada potensinya masing-masing. Salah satu hal yang dilakukan untuk memunculkan motivasi pada peserta didik dari luar ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai didalam membantu meningkatkan terhadap prestasi belajar peserta didik sekaligus

menjadi tujuan utama dengan adanya model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) ini membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran berjalan secara efisien sehingga mencapai pada standar kelulusan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) ini menjadi salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat inovatif untuk membangun minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan perlakuan yang berada didalam model tersebut seperti saling bekerja sama membentuk kelompok kecil. Menurut Cholis Sa'dijah, 2006 dalam Aris Shoimin (2014, hlm. 208) mengatakan bahwa *Think Pair Share* ialah model pembelajaran kooperatif yang memberikan peserta didik ruang untuk berfikir, memberikan respon dan saling bekerja sama satu dengan yang lain.

Oleh karenanya model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) ini melalui aktivitas “berpikir-berpasangan-berbagi” ditujukan untuk memotivasi peserta didik dengan membiarkan peserta didik mengembangkan potensi dalam dirinya untuk menyampaikan apa yang menjadi pemikiran mendasar dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) ini sebelumnya yang serupa dengan variabel penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Roni andris irawan , mahasiswa dari Program Studi PAI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang membuat penelitian dengan menggunakan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik kelas VII-I SMPN 31 Bandar Lampung”.

Pembelajaran dengan menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) ini menjadi salah satu model yang dapat memotivasi peserta didik karena dengan model *Think Pair Share* (TPS) memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dalam proses pembelajaran dengan cara berfikir mereka yang membuat peserta didik menjadi dirinya sendiri dalam menguasai materi pelajaran. Dalam penelitian

tersebut bertujuan untuk untuk mengetahui tentang hasil belajar, dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif.

Pada penelitian dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dengan penelitian PTK dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan terhadap hasil belajar, dimana sebelumnya hasil belajar peserta didik sebelum penerapan peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 15/47% , yang mencapai KKM berjumlah 17/53% dan setelah melakukan pembelajaran TPS pada siklus ke 1 ini peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 7/22%, yang mencapai KKM berjumlah 25/78% lalu dilakukannya lagi siklus ke 2 peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 5/16%, yang mencapai KKM berjumlah 27/84%. Berdasarkan hasil prestasi peserta didik yaitu membutuhkan motivasi dalam meraih hasil belajar yang dimana dari penelitian tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa dengan penerapan model TPS (*Think Pair Share*) ini dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-I di SMPN 31 bandar lampung.

2. Hariyono, mahasiswa dari Program Studi Pendidikan PGSD yang membuat penelitian dengan menggunakan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* untuk meningkatkan keaktifan belajar IPA melalui media flash movie siswa kelas IV SD Negeri 5 Karangrejo tahun pelajaran 2012/2013”.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif *Think Pair Share* ini selain dapat memberikan motivasi pada peserta didik dalam pembelajarannya yang menimbulkan keaktifan didalam proses pembelajaran pertanda bahwa peserta didik memahami mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan begitu pendidik dikatakan berhasil dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dengan melihat keaktifan peserta didiknya.

Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk untuk mengetahui hasil belajar, dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Dengan jumlah sampel penelitian 20 orang. Dilihat oleh hasil penelitian menunjukkan keaktifan peserta didik pada siklus 1 dari 45% menjadi 60% menunjukkan kenaikan persentase sebesar 15%. Setelah melaksanakan siklus 2 keaktifan peserta didik menjadi 85% meningkatnya presentase sebesar

25% terhadap keaktifan peserta didik. Berdasarkan penelitian diatas dilihat dari analisis data tersebut dapat kita simpulkan bahwa adanya pengaruh terhadap penggunaan model TPS (*Think Pair Share*) dengan media flash movie alam ini mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar mata pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 5 Karangrejo tahun pelajaran 2012/2013.

3. Ageng Sanjaya, mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Sejarah yang membuat penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo tahun 2012/2013”.

Model Pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* (TPS) ialah salah satu model pembelajaran yang mudah untuk diterapkan dalam proses pembelajaran berlangsung, selain itu model *Kooperatif Think Pair Share* (TPS) juga dapat memberikan peserta didik arahan pada peserta didik dalam meningkatkan keaktifan, memberikan motivasi dalam pembelajaran demi keberhasilan dalam pembelajaran baik dalam peningkatan hasil belajar maupun dalam meningkatkan minat belajar didalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik memiliki keinginan dan bersemangat dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penerapan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) ini mampu meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan penelitian PTK (penelitian tindakan kelas) dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan perolehan data menunjukan bahwa adanya pengaruh dari penerapan metode TPS (*Think Pair Share*) dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah sebelum dilakukan penelitian presentase perolehan sebesar 57,83% setelah melakukan siklus ke I maka adanya perubahan presentase sebesar 63,58% dapat dikatakan adanya kenaikan sebesar 5,75%, lalu dilakukan siklus ke II mengalami peningkatan dari siklus I presentase perolehan sebesar 72,88% kenaikan yang diperoleh mencapai 9,3%. Berdasarkan permasalahan mengenai minat belajar peserta didik dilihat pada hasil pengolahan data yang diperoleh dari penelitin tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pada motivasi siswa, dimana siswa ini lebih senang dalam melakukan proses

pembelajaran pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model TPS (*Think Pair Share*).

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah alur penelitian yang didalamnya menerangkan prosedur konsep pemikiran secara garis besar. Berikut kerangka pemikiran penulis:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran
Sumber : dibuat oleh penulis

Penjelasan dari kerangka pemikiran

1. **Input.** Dimana pada permasalahan yang akan diteliti oleh penulis ditemukan bahwa ada beberapa sekolah yang peserta didiknya mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran PPKn terkait dengan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga mengakibatkan turunnya prestasi belajar peserta didik dengan melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik.
2. **Proses.** Dalam hal ini penulis melakukan pengajaran di 2 kelas yang pertama dengan menggunakan model pembelajaran TPS pada kelas eksperimen dan kedua dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukannya pengajaran dengan pre-test pada kedua kelas, lalu diberikan perlakuan yang berbeda antara 2 kelas tersebut kemudian untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah dilakukannya pengajaran sekaligus mengetahui adanya perbedaan anatara hasil belajar dari kedua kelas tersebut. Dimana pada dasarnya penggunaan model TPS ini untuk memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.
3. **Output.** Pada tahap ini adanya perubahan dari penerapan model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) ini terhadap hasil belajar peserta didik dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

E. Asumsi dan Hipotesis

Penelitian ini menjelaskan mengenai asumsi dan hipotesis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Asumsi

Penulis berasumsi dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) ini diharapkan dapat berperan aktif, dapat meningkatkan dalam berlatih berfikir kritis, dan dalam menanamkan rasa tanggungjawab sesama anggota dalam belajar berkelompok dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_a : Pengaruh dari adanya model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) ini terhadap prestasi peserta didik dilihat pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn tentang Kewajiban Asasi Manusia dalam perspektif Pancasila.
- 2) H_0 : Model pembelajaran TPS (*Think Pair And Share*) ini tidak ada pengaruh terhadap prestasi belajar yang dilihat dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn tentang Kewajiban Asasi Manusia dalam perspektif Pancasila.